

Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ikan Asin Di Desa Batu Belubang Kabupaten Bangka Tengah

Financial Feasibility Analysis of Salted Fish Business in Batu Belubang Village, Bangka Tengah Regency

Dara Krismonita Agustin¹, Dr. Sudirman Adibrata¹, dan Kurniawan¹

¹Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan FPPB-UBB, Balunijuk

Email korespondensi: *nomersea.dr@gmail.com*

ABSTRACT

Batu Belubang Village, Bangka Tengah regency is one of the areas that has the largest number of salted fish processing production houses in Bangka Island. The obstacle in developing of Salted Fish Processing in Batu Belubang Village, is that lack of data and information about the feasibility of accuracy that can be referred in the utilization of these resources optimally. Therefore, the study of financial feasibility of salted fish processing in the Batu Belubang Village, Bangka Tengah regency, is necessary conducted to determine the financial feasibility of salted fish processing. The data compilation methods is done by literature and field study. The data and information that is needed are primary and secondary data. Primary data collecting is got by field survey and interviews with salted fish business owners as many as 54 respondents. Field survey by spreading questionnaires, that involves the questionnaire for profile and cost component of salted fish processing in Batu Belubang Village. The analysis that is applied in this study is descriptive analysis related to salted fish processing business and financial feasibility analysis based on the criteria of total investment value, total cost, total revenue, total income, Benefit Cost of Ratio (BCR), Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), and Payback Period (PP).

Kata Kunci : Ikan Asin, Kelayakan Finansial Usaha, Bangka Tengah

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan daerah kepulauan dengan wilayah perairan 65.301 km² mencapai 4 (empat) kali dari seluruh luas wilayah daratannya 16.281 km² (Dinas Kelautan, 2006; Rosalina *et al*, 2011). Pulau terbesar di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu Pulau Bangka yang didalamnya terdapat lima wilayah administrasi, salah satu diantaranya yaitu Kabupaten Bangka Tengah (DKP Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2005; Kurniawan *et al*, 2017). Wilayah Kabupaten Bangka Tengah memiliki luas lebih kurang 2.279,11 km² yang terbagi menjadi 6 (enam) kecamatan dengan 7 kelurahan dan 56 desa didalamnya.

Data dari Dinas Perikanan Kabupaten Bangka Tengah (2017) menunjukkan bahwa produksi ikan pada tahun 2014 mengalami kenaikan hingga tahun 2016 dari 11.474 ton menjadi 15.746 ton. Meningkatnya produksi sumberdaya perikanan tangkap di Kabupaten Bangka Tengah tersebut dapat menjadi faktor pendorong perekonomian masyarakat serta membantu rumah tangga perikanan agar lebih sejahtera. Permasalahan yang terjadi seiring meningkatnya produksi dalam sektor perikanan tangkap, yaitu salahnya penanganan dalam mempertahankan kualitas ikan segar. Permasalahan ini dapat diatasi dengan dilakukannya pengolahan pasca penangkapan yaitu pengawetan ikan sehingga produk perikanan dapat bertahan lebih lama. Di Kabupaten Bangka Tengah, Desa Batu Belubang merupakan daerah yang memiliki jumlah rumah tangga perikanan tangkap yang cukup besar pada bidang pengolahan dibandingkan

dengan daerah lain yaitu pengolahan ikan asin (Sari, 2011).

Usaha pengolahan ikan asin di Pulau Bangkamenurut data UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Bangka Belitung pada tahun 2016 mencapai 82 rumah produksi, dengan total terbanyak terdapat di Desa Batu Belubang Kabupaten Bangka Tengah yaitu sebanyak 50 rumah produksi. Mengingat persaingan antar pengusaha ikan asin dan perolehan bahan baku dapat mempengaruhi pendapatan dan perkembangan usaha, peneliti mencoba melihat berapa besar investasi dan keuntungan serta kelayakan finansial usaha pengolahan ikan asin di Desa Batu Belubang Volume 14 Nomor 2 Tahun 2020

g. Sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi yang penting agar pengembangan terkait usaha pengolahan ikan asin di Kabupaten Bangka Tengah dapat lebih dioptimalkan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komponen biaya berupa nilai total investasi, biaya produksi, total penerimaan dan pendapatan/keuntungan serta menganalisis kelayakan finansial usaha ikan asin meliputi nilai *Benefit Cost of Ratio (BCR)*, *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)* dan *Payback Period (PP)* di Desa Batu Belubang Kabupaten Bangka Tengah.

Manfaat Penelitian

Sebagai informasi untuk acuan maupun bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam pengelolaan produksi hasil perikanan berkelanjutan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung khususnya Kabupaten Bangka Tengah, sebagai informasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait studi kelayakan usaha.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di Desa Batu Belubang, Kecamatan Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka Tengah pada bulan November 2020 – Januari 2021.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laptop yang terdapat aplikasi Microsoft Word dan Excel, alat tulis, kamera, kuisisioner untuk memperoleh data primer dari narasumber (produsen ikan asin) dan data sekunder yang didapat dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Bangka Belitung berupa data UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan yaitu metode survei dengan melakukan wawancara kepada pengusaha ikan asin dengan menggunakan kuisisioner/daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Jenis Data

Jenis data yang diambil adalah data primer dan sekunder. Data primer didapat dari kuisisioner 50 pemilik usaha ikan asin yang terdapat di Desa Batu Belubang Kecamatan Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah (Tabel 1.) dan data sekunder (Tabel 2.) didapat dari jurnal dan buku dari berbagai sumber terkait penelitian serta data UMKM Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Bangka Belitung.

Tabel 1. Data Primer

No.	Uraian Data	Sumber
1.	Kedaaan Usaha Ikan Asin	Kuisisioner 50 Responden
2.	Investasi dan Keuntungan Usaha	
3.	Jenis Ikan yang Dijadikan Bahan Baku	
4.	Perolehan Bahan Baku	
5.	Metode Pengolahan Ikan Asin	
6.	Kendala dalam Usaha Ikan Asin	

Tabel 2. Data Sekunder

No.	Uraian Data	Sumber
1.	Data UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Bangka Belitung

2.	Kajian Pustaka Lainnya.	Jurnal, Buku, Skripsi terkait penelitian
----	-------------------------	--

Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data menggunakan metode *Purposive Sampling*. Hal yang menjadi populasi dalam pengambilan sampel kuisisioner, yaitu pemilik usaha ikan asin di Desa Batu Belubang yang tercatat dalam data UMKM DKP Provinsi Bangka Belitung. Sehingga penentuan responden menggunakan metode sensus yaitu bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2008). Jumlah total responden yaitu sebanyak 50 responden.

Metode Analisis Data

Perhitungan analisis kelayakan usaha ini menggunakan beberapa perhitungan matematis yaitu total investasi, total biaya, total penerimaan, total pendapatan, Benefit Cost of Ratio (BCR), Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR) dan Payback Period (PP).

- a) Total Investasi, merupakan penjumlahan dari seluruh modal awal investasi yang dikeluarkan dalam usaha pengolahan ikan asin,
- b) Total biaya, yaitu keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi ikan asin dengan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC = Total Biaya

FC = *Fixed Cost*

VC = *Variable Cost*

- c) Total Penerimaan, yaitu pendapatan yang diperoleh dengan harga jual ikan asin yang dihitung satu kali produksi dengan rumus :

$$GI = Y \cdot Py$$

Dimana:

GI = *Gross income*

Y = Jumlah Produksi

Py = Harga Jual

- d) Total Pendapatan, yaitu untuk mengetahui keuntungan dalam penjualan ikan asin digunakan rumus:

$$NI = GI - TC$$

Dimana:

NI = *Net Income*

GI = *Gross Income*

TC = Biaya Total

- e) *Benefit Cost of Ratio* (BCR) merupakan perbandingan antara pendapatan kotor atau hasil penjualan dengan total biaya pemeliharaan, secara matematis dapat dihitung sebagai berikut (Hendrik, 2010) :

$$BCR = GI/TC$$

Dimana dalam suatu usaha dikatakan untung apabila nilai BCR lebih dari 1 dan usaha tersebut dapat atau layak dilanjutkan dan dikembangkan (Cholik & Sofwan, 1999; Kadariah & Gray, 1999; Hendrik, 2010).

- f) *Net Present Value* (NPV) adalah nilai sekarang dari arus pendapatan yang ditimbulkan oleh penanaman modal (Dwi, 2018) dengan rumus:

$$NVP = \sum_{t=0}^{t=n} \frac{Bt - Ct}{(1 + i)^t}$$

Keterangan:

Bt = keuntungan pada tahun ke-t

Ct = biaya pada tahun ke-t

i = discount rate (tingkat bunga yang berlaku)

t = periode

Jika NPV > 0, maka proyek menguntungkan (investasi layak)

Jika NPV = 0, maka proyek tersebut tidak layak

Jika NPV < 0, maka investasi tidak layak

- g) *Internal Rate of Return* (IRR) merupakan suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi usaha (Pahlevi *et al*, 2014; Dwi, 2018).

$$IRR = I_2 + \frac{NPV}{(NPV_1 - NPV_2)} (I_2 - I_1)$$

Keterangan:

NPV₁ = NPV yang masih positif

NPV₂ = NPV yang negatif

I₁ = tingkat bunga pertama dimana diperoleh NPV positif

I₂ = tingkat bunga kedua di mana diperoleh NPV negatif

Keterangan:

Jika IRR > tingkat bunga berlaku, maka proyek dinyatakan layak

Jika IRR < tingkat bunga berlaku, maka proyek tidak layak.

- h) *Payback Period* (PP), merupakan suatu metode dalam menilai kelayakan usaha yang digunakan untuk mengukur periode jangka waktu pengembalian modal (Maulana, 2008; Situmeang, 2016).

$$PP = \frac{TI}{NI} \times 1 \text{ Tahun}$$

Keterangan:

Jika nilai PP < 3 tahun, kategori pengembalian cepat

Jika nilai PP = 3 – 5 tahun, kategori pengembalian sedang

Jika nilai PP > 5 tahun, kategori pengembalian lambat

Analisis deskriptif dilakukan untuk menganalisis data primer berupa hasil yang didapatkan dari responden melalui pengisian kuisioner seperti keadaan usaha ikan asin, perolehan bahan baku, cara pengolahan ikan asin yang diterapkan dan kendala yang dihadapi pengusaha

ikan asin di Desa Batu Belubang Kabupaten Bangka Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam beraktivitas atau menjalankan suatu pekerjaan serta dapat mempengaruhi pola pikir (Mas'ud, 2018). Rata-rata pemilik usaha ikan asin di Desa Batu Belubang adalah ibu rumah tangga, dimana persentase usia yang paling banyak menjadi pemilik usaha yaitu pada usia 50-59 tahun sebesar 30% sedangkan yang paling sedikit yaitu pada usia 60-69 tahun sebesar 15%.

Tingkat pendidikan responden yang paling tinggi adalah tamat SD yaitu sebanyak 24 orang dengan persentase 44%. Responden yang tidak tamat SD sebanyak 16 orang dengan persentase 30%. Tamat SMP sebanyak 11 orang sebesar 20% sedangkan yang tamat SMA sebanyak 3 orang dengan persentase 6%.

Lama usaha merupakan lamanya pedagang berkarya pada usaha perdagangannya yang sedang dijalani saat ini. Lama usaha yang paling banyak berjalan sudah mencapai 20 tahun dengan persentase sebesar 44%, kemudian sebesar 30% selama 15 tahun dan persentase sebesar 26% telah berjalan selama 10 tahun. Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi tingkat pengamatan seseorang dalam bertingkah laku.

Asal modal usaha ikan asin di Desa Batu Belubang sebesar 100% yaitu dari modal pribadi atau seluruh pemilik usaha menggunakan modal sendiri untuk mengembangkan atau menjalankan usahanya. Modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri. Modal sendiri terdiri dari tabungan, sumbangan, hibah, saudara dan lain sebagainya (Mardiyatmo, 2008).

Jenis Bahan Baku

Jenis ikan yang dijadikan bahan baku usaha ikan asin di Desa Batu belubang terdiri dari tiga (3) jenis yaitu Ikan Leisi atau Dencis (*Amblygaster sp.*), Ikan Tamban atau Tembang (*Sardinella gibbosa*) dan Ikan Teri (*Stolephorus sp.*)

Komponen Biaya

Adapun komponen biaya yang dikeluarkan pada usaha ikan di Desa Batu Belubang yaitu biaya investasi, biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Nilai komponen biaya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Komponen Biaya

No	Biaya Investasi (Rp)	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Tidak Tetap (Rp)	Biaya Total (Rp)	Total Responden
1	55.835.000	28.575.000	211.080.000	239.655.000	46%
2	97.835.000	22.575.000	221.080.000	243.655.000	43%
3	101.785.000	24.370.000	230.680.000	314.800.000	7%
4	154.100.000	31.770.000	351.040.000	382.810.000	2%
5	229.450.000	137.720.000	612.800.000	750.520.000	2%

Sumber: Data Olahan Primer, 2021

Dari hasil yang tertera pada tabel 4, diketahui bahwa perbedaan yang mempengaruhi nilai komponen biaya yaitu berbedanya jenis bagan yang digunakan dalam usaha, yang terdapat pada biaya investasi. Dimana bagan yang digunakan berupa bagan tancap, bagan drum atau bagan perahu. Perbedaan lain yang signifikan, yang mempengaruhi nilai komponen biaya juga terdapat pada biaya tidak tetap. Hal ini dipengaruhi oleh biaya pembelian bahan baku ikan dalam satu kali produksi yang tidak menentu sesuai dengan keadaan bahan baku yang diperoleh dari nelayan.

Analisis Usaha

Analisis usaha dapat meliputi nilai dari hasil penerimaan dan pendapatan. Nilai analisis usaha dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Usaha

No	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	294.800.000	55.145.000
2	299.800.000	56.145.000
3	314.800.000	59.750.000
4	484.000.000	101.190.000
5	948.000.000	197.480.000

Sumber: Data Olahan Primer, 2021

Perbedaan nilai penerimaan yang didapatkan dalam usaha ikan asin ini, sangat tidak menentu dikarenakan tergantung pada volume bahan baku di setiap waktu produksi dalam satuan bulan. Hal ini diduga dipengaruhi oleh musim penangkapan bahan baku dan kondisi perairan daerah penangkapan. Ikan Leisi hanya di produksi pada bulan April-Mei dimana pada bulan ini masuk ke dalam musim peralihan, kemudian Ikan Tamban diproduksi dalam skala kecil setiap harinya dibulan Maret-April dan Agustus-November, sedangkan Ikan Teri diproduksi pada musim timur yaitu bulan September-Desember. Perubahan musim sangat mempengaruhi hasil tangkapan nelayan dikarenakan mempengaruhi pula pola ruaya ikan, waktu reproduksi, laju pertumbuhan dan mortalitas ikan di perairan (Putuhena, 2011).

Nilai pendapatan adalah total penerimaan setelah dikurangi dengan biaya produksi (biaya yang dibayarkan). Nilai pendapatan mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat produksi, apabila produksi meningkat maka pendapatan cenderung meningkat dan sebaliknya. Adapun total pendapatan yang didapatkan dalam usaha ikan asin di Desa Batu Belubang dalam kurun waktu satu (1) tahun yakni sebesar Rp55.145.000, Rp56.145.000, Rp59.750.000, Rp101.190.000 dan Rp197.480.000. Berdasarkan keterangan tersebut dapat dinyatakan bahwa jika nilai pendapatan pada usaha ikan asin di Desa Batu Belubang bernilai positif (+), maka usaha tersebut mendapatkan keuntungan.

Analisis Kelayakan Finansial Usaha

Analisis kelayakan finansial usaha bertujuan untuk mengetahui apakah usaha pengolahan ikan asin tersebut layak untuk dikembangkan atau tidak. Dalam hal ini, untuk mengukur kelayakan finansial pada usaha ikan asin digunakan beberapa paramter yaitu nilai

Benefit Cost of Ratio (BCR), *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR) dan periode pengembalian modal usaha (*Payback Period*). Nilai dari parameter kelayakan finansial usaha dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis Kelayakan Finansial Usaha

No.	BCR	NPV (Rp)	IRR (%)	PP
1	1,23	70.724.507	23,69	1,01
2	1,23	100.713.865	35,48	1,74
3	1,23	111.577.661	37,56	1,70
4	1,26	192.993.329	38,82	1,52
5	1,26	470.480.367	57,77	1,16

Sumber : Data Olahan Primer, 2021

Keterangan: - Nilai BCR lebih dari 1 dan usaha tersebut dapat atau layak dilanjutkan dan dikembangkan.
- Nilai NPV > 0, maka usaha menguntungkan (investasi layak)
- Nilai IRR > tingkat suku bunga berlaku (3,5%), maka usaha dinyatakan layak.
- Nilai PP < 3 tahun, kategori pengembalian cepat

Parameter *Benefit Cost of Ratio* (BCR) pada analisis kelayakan finansial usaha dimaksudkan untuk mengetahui besarnya nilai perbandingan penerimaan dan biaya produksi yang digunakan (Ningsih, 2013). Pada usaha ikan asin di Desa Batu Belubang, nilai BCR yang didapatkan dari ke-5 analisis terbagi menjadi dua yaitu sebesar 1,23 dan 1,26. Perbedaan nilai BCR yang didapatkan pada usaha ikan asin di Desa Batu Belubang tersebut, dipengaruhi oleh total pendapatan yang didapatkan dalam jangka waktu satu (1) tahun produksi. Total pendapatan tersebut juga dipengaruhi oleh hasil produksi dalam pengoperasian usaha selama 6 bulan. Apabila didapat nilai BCR lebih besar daripada satu ($x > 1$), maka usaha tersebut layak untuk dijalankan atau dikembangkan. Hal ini berarti pengeluaran sebesar Rp 1, akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 1 sehingga jika BCR lebih besar dari 1 maka usaha tersebut menguntungkan dan dapatdijalankan atau dikembangkan (Yulinda, 2012).

Parameter *Net Present Value* (NPV) digunakan untuk mengetahui kelayakan finansial usaha ikan asin berdasarkan selisih antara nilai sekarang (present) dari total pendapatan dengan nilai sekarang dari total investasi pada tingkat bunga tertentu yang berlaku. Adapun suku bunga yang berlaku yaitu 3,5%, dimana suku bunga tersebut mengacu kepada Bank Indonesia (BI). nilai NPV usaha ikan asin di Desa Batu Belubang untuk lima (5) tahun kedepan, masing-masing sebesar Rp70.724.507, Rp100.713.865, Rp111.577.661, Rp192.993.329 dan Rp470.480.367. Menurut Soeharto (2002), semakin tinggi NPV suatu usaha, maka semakin baik pula usaha tersebut. Dalam usaha ini masing-masing usaha ikan asin memiliki nilai NPV > 0, artinya usaha tersebut layak untuk dijalankan atau dikembangkan.

Kriteria investasi IRR ini memberikan pedoman bahwa usaha akan dipilih apabila IRR > discount rate, begitu pula sebaliknya, jika diperoleh IRR < discount

rate, maka usaha sebaiknya tidak dijalankan (Ningsih, 2013). Nilai IRR pada masing-masing usaha ikan di Desa Batu Belubang yang dianalisis, dalam waktu 5 tahun memiliki nilai persen sebesar 23,69%, 35,48%, 37,56%, 38,82% dan 57,77% (tabel. 6). Hal ini menyatakan bahwa nilai IRR usaha tersebut lebih besar dari discount factor yaitu 3,5%, jadi dapat dikatakan bahwa usaha perikanan ini layak untuk dijalankan atau dikembangkan.

Berdasarkan perhitungan analisis kelayakan finansial usaha ikan asin di Desa Belubang, didapat nilai *Payback* pada masing-masing usaha yaitu sebesar 1,01 dimana nilai tersebut jika dikonversikan dalam bentuk tahun selama 1 tahun 1 bulan, 1,74 (1 tahun 9 bulan), 1,70 (1 tahun 8 bulan), 1,52 (1 tahun 6 bulan) dan 1,16 (1 tahun 2 bulan). Hal ini menjelaskan bahwa usaha ikan asin tersebut memiliki waktu pengembalian modal yaitu lebih dari satu (1) tahun, dimana jika kurang dari tiga (3) tahun maka pengembalian modal pada usaha tersebut dikategorikan cepat. Faktor yang mempengaruhi nilai PP yaitu

Deskripsi Keadaan Usaha

Bahan Baku

Tiga (3) jenis bahan baku usaha ikan asin di Desa Belubang yaitu Ikan Leisi atau Dencis (*Amblygaster* sp.), Ikan Tamban atau Tembang (*Sardinella gibbosa*) dan Ikan Teri (*Stolephorus* sp.) diperoleh langsung dari nelayan yang mengoperasikan bagan tancap, bagan drum atau bagan perahu. Ketiga jenis bagan tersebut diklasifikasikan kedalam jenis jaring angkat (*Lift Nets*) (Subani & Barus, 1989; Winarno *et al*, 2019).

Daerah penangkapan ikan yang dijadikan bahan baku usaha diperoleh dari daerah perairan Bangka Tengah, dimana wilayah tersebut masuk ke dalam wilayah penangkapan ikan WPP-RI 711.

Pengolahan Ikan Asin

Pengolahan ikan asin di Desa Batu Belubang menggunakan metode perebusan ikan. Bermula dari ikan segar yang dibersihkan dan dipilah, kemudian air bersih dimasukkan kedalam wadah pada tungku perebusan. Setelah air didalam wadah tungku perebusan mendidih, garam yang berupa garam industri dimasukkan kedalam wadah tungku sekitar 5 – 10 kg tergantung dari banyaknya ikan yang akan direbus. Kemudian, setelah garam larut dalam air yang mendidih, ikan segar yang telah diletakkan pada wajah penjemur (berupa waring yang telah diberi pinggiran bambu), diletakkan pada katrol sekitar 4 – 6 wadah penjemur. Wadah penjemur yang berisikan ikan segar tersebut kemudian diturunkan kedalam air garam yang telah mendidih di dalam tungku perebusan. Dalam waktu sekitar 15 – 20 menit, wadah penjemur diangkat dan ditiriskan terlebih dahulu. Setelah itu, wadah penjemur berisikan ikan yang sudah matang karena direbus langsung dipindahkan ke waring penjemur ikan.

Penjemuran pada ikan yang telah direbus umumnya hanya dibutuhkan waktu 1 hari saja. Jika cuaca pada saat penjemuran ikan mendung atau hujan, dibutuhkan sekitar 2 sampai 3 hari untuk ikan siap dipasarkan. Distribusi hasil produksi ikan asin di Desa Batu Belubang ini telah dilakukan di berbagai tempat, antara lain Jakarta, Lampung, Palembang, Kace-Pangkal

Pinang, Simpang Teritip-Bangka Barat dan Padang. Terkait pendistribusian, hasil produksi ikan asin ini langsung di jual kepada tengkulak ikan asin atau dibawa langsung kepasar setempat.

Kendala dalam Usaha

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh pemilik usaha, kendala yang didapat dalam mengelola usaha ikan asin di Desa Batu Belubang ini yaitu, jika hasil tangkapan nelayan sedikit, usaha tidak dapat beroperasi. Hal itu dikarenakan terlalu sedikitnya volume produksi yang kemungkinan dapat menyebabkan air rebusan ikan yang telah dilarutkan garam dalam proses perebusan ikan asin tidak digunakan dengan maksimal. Pada saat usaha tidak beroperasi, pemilik usaha ikan asin tidak memiliki pekerjaan lain untuk mendapatkan penghasilan. Kebutuhan sehari-hari mereka dicukupi dengan pendapatan yang diterima dari usaha ikan asin.

Kendala lainnya yaitu, jika hasil tangkapan nelayan melimpah (terjadi banjir ikan), maka pada proses pengolahan ikan asinakan membutuhkan waktu yang lebih lama. Hal tersebut dikarenakan para pelaku usaha masih menggunakan alat-alat konvensional. Waktu pengolahan yang lama, menyebabkan banyak ikan yang dijadikan bahan baku menjadi menurun tingkat kesegarannya. Menurunnya tingkat kesegaran ikan tersebut dapat juga berpengaruh terhadap kualitas ikan asin yang dihasilkan dan pada akhirnya berpengaruh kepada nilai jual. Tak jarang pula, hasil produksi ikan asin yang tidak laku dijual atau kualitasnya yang tidak sesuai dengan keinginan tengkulak atau konsumen, dialihkan menjadi pakan ternak ataupun dijual dengan harga yang sangat rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terkait komponen biaya dan kelayakan finansial dari 54 usaha ikan asin di Desa Batu Belubang Kabupaten Bangka Tengah, terdapat 5 hasil analisis data yang berbeda, yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komponen biaya meliputi nilai total investasi, biaya produksi, total penerimaan dan pendapatan. Nilai total investasi sebesar 46% dari 54 usaha memiliki nilai sebesar Rp55.835.000 (1); sebesar 43% yaitu Rp97.835.000 (2); kemudian sebesar 7% memiliki nilai sebesar Rp101.785.000 (3); serta masing-masing 2% memiliki nilai sebesar Rp154.100.000 (4); dan Rp229.450.000 (5). Biaya produksi berupa biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap secara berurutan dari masing-masing analisis yang diperoleh yaitu Rp28.575.000, Rp22.575.000, Rp24.370.000, Rp31.770.000, dan Rp137.720.000. Biaya tidak tetap yaitu Rp211.080.000 (1), Rp 221.080.000 (2), Rp230.680.000 (3), Rp351.680.000 (4) dan Rp612.800.000 (5). Total penerimaan dari masing-masing analisis secara berurutan sebesar Rp294.800.000, Rp299.800.000, Rp314.800.000, Rp484.000.000, Rp948.000.000. Total pendapatan secara berurutan dari masing-masing analisis sebesar Rp55.145.000, Rp56.145.000, Rp59.750.000, Rp101.190.000 dan Rp197.480.000.

2. Kelayakan finansial dari 54 usaha ikan asin di Desa Batu Belubang dapat disimpulkan memenuhi kriteria usaha yang layak untuk dijalankan atau dikembangkan. Hal ini sesuai dengan hasil dari analisis kelayakan finansial usaha yaitu nilai BCR lebih dari 1 dinyatakan layak. Hasil dari nilai NPV lebih dari 0 yang dinyatakan layak. Nilai IRR yang lebih besar dari discount factor (3,50%) yang kemudian dinyatakan layak. Nilai PP kurang dari 3 tahun yang menyatakan bahwa usaha tersebut termasuk kedalam kategori pengembalian cepat.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perlu adanya penelitian atau kajian lebih lanjut terhadap aspek-aspek lain terkait studi kelayakan usaha seperti aspek sosial, ekonomi, dan politik, aspek lingkungan industri, aspek pasar dan lain sebagainya. Mengingat pentingnya analisis kelayakan terhadap suatu usaha, diharapkan adanya informasi yang lebih luas terkait faktor investasi agar usaha dapat dikembangkan dengan adanya penanam modal yang lebih banyak. Diperlukannya juga perhatian yang lebih menyeluruh terhadap pengembangan usaha ikan asin di Desa Batu Belubang Kabupaten Bangka Tengah agar dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang terkait dalam membantu pelaksanaan penelitian usaha ikan asin di Desa Batu Belubang ini, yang dilaksanakan kurang lebih selama 6 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi, N.R. 2018. Analisis Kelayakan Pengembangan Produk Baru pada UMKM Dewa Ruci Desa Hadiluh Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan [Skripsi]. Ponorogo: Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Hendrik. 2010. Analisis Usaha Pengolahan Ikan Asin di Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. 15(1) : 83-88
- Kurniawan, Asmarita dan Supratman O. 2017. Identifikasi Jenis Ikan (Penamaan Lokal, Nasional dan Ilmiah) Hasil Tangkapan Utama (HTU) Nelayan dan Klasifikasi Alat Penangkap Ikan di Pulau Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Sumberdaya Perairan*. 13(1): 42 – 51
- Mardiyatmo. 2008. *Kewirausahaan*. Surakarta: Yudhistira
- Mas'ud, R.M. 2018. Kajian Ekonomi Usaha Alat Tangkap Pancing di Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru [Skripsi]. Universitas Hasanuddin.
- Ningsih, S.R., Mudzakir, K.A., Rosyid, A. 2013. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perikanan Payang Jabur (Boat Seine) di Pelabuhan Perikanan Pantai Asemdayong Kabupaten Pemalang. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 2: 223 – 232
- Putuhena, J.D. 2011. Perubahan Iklim dan Resiko Bencana pada Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. *Prosiding Seminar Nasional: Pengembangan Pulau-Pulau Kecil*.
- Rosalina, D., Adi, W., Martasari, D. 2011. Analisis Tangkapan Lestari dan Pola Musim Penangkapan Cumi-Cumi di Pelabuhan Perikanan Nusantara Sungailiat Bangka. *Maspari Journal*. 2(1): 26 – 38.
- Sari, K.M. 2011. Analisis Usaha Pengolahan Ikan Asin di Kabupaten Cilacap [Skripsi]. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Situmeang, R.G. 2016. Analisis Usaha Pengolahan Ikan Asin di Kelurahan Pondok Batu Kecamatan SarudikKota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau*. 4(1): 1 – 9.
- Soeharto, I. 2002. *Studi Kelayakan Proyek Industri*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sujarno. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Trend Nelayan di Kabupaten Langkat [Tesis]. Medan: Sekolah Pascasarjana USU
- Winarno, S., Murtadho dan Zaky, A. 2019. Penangkapan Ikan dengan Jaring Angkat (*Lift Nets*) di Pantai Utara Jawa: Hasil Kegiatan Peningkatan Ketrampilan Tehnisi dengan Menggunakan Km. Mantis. *Buletin Teknik Litkayasa*. 17(1)
- Yulinda, E. 2012. Analisis Finansial Usaha Pembenihan Ikan Lele Dumbo (*Clarias geriepinus*) di Kelurahan Lembah Sari Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. 17(1) : 38-55.